

**PENGARUH *NON PERFORMING LOAN*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO*,
RETURN ON ASSET, DAN BIAYA OPERASIONAL DENGAN
PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY*
RATIO PADA SUB SEKTOR BANK YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020**

SKRIPSI

OLEH :

ARDIAN SUSANTO

NIM. 171310334



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

2022

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan berkat yang diberikan, tidak lupa junjungan nabi Muhammad SAW yang telah memperjuangkan Islam dari zaman jahiliah menuju zaman islamiah, sehingga skripsi yang berjudul **“Pengaruh NPL, LDR, ROA, Dan BOPO Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Sub Sektor bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”** dapat terselesaikan. Skripsi ini dibuat sebagai akhir dari rangkaian pembelajaran sekaligus sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak sekali pihak yang telah terlibat dan berperan serta untuk mewujudkan selesainya tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada mereka yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Dr. Doddy Irawan, S.T., M.ENG selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak.
2. Dedi Hariyanto, SE., MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak.
3. Neni Triana, M, SE., MM selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Kaprodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak yang selalu memberi nasehat dan motivasinya.

4. Edy Suryadi, SE, MM selaku pembimbing utama, yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan serta nasihat yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir.
5. Faud Ramdhan Ryanto, SE.Ak, M.Ak selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi kepada peneliti sampai penelitian ini selesai.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak atas ilmu dan nasehat yang telah diberikan selama menempuh pendidikan dan bantuannya.
7. Kedua orang tua tercinta D. Adiwijaya dan Alyati, juga kepada adik-adik Deysen dan Deci Adiyati yang telah memberikan banyak bantuan berupa dorongan moril, bantuan materil, serta tidak henti-hentinya memberikan doa yang tulus dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Teman dekat saya Unggul Ali Sadewo, Kholid Afani, dan Yopi Wahyu yang telah menjadi teman seperjuangan dalam menempuh perkuliahan dan yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan kelas 09 Tahun 2017 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Pontianak, 14 November 2021

Ardian Susanto
NIM. 171310334

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Return On Assets*, dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 45 emiten. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji statistik yang digunakan adalah uji regresi linier berganda, koefisien korelasi berganda, koefisien determinasi (R^2), uji pengaruh simultan (F) dan uji pengaruh parsial (t).

Berdasarkan hasil uji normalitas bahwa semua data terdistribusi normal tidak terjadi multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan uji berbentuk linier. Berdasarkan nilai R (korelasi) yang diperoleh sebesar 0,368 menunjukkan hubungan antara *Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Return On Assets*, dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi terhadap *Capital Adequacy Ratio* hubungannya lemah. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,135 menunjukkan bahwa 13,5% pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* dapat dijelaskan oleh variabel *Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Return On Assets*, dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi. Sedangkan sisanya 86,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan nilai F dapat diketahui secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari uji t (parsial) variabel NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal. Sedangkan LDR, ROA, dan BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

Kata Kunci: *Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Return On Assets*, dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi, *Capital Adequacy Ratio*

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Abstrak	iv
Daftar isi.....	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar.....	ix
Bab1 Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	20
C. Pembatasan Masalah	20
D. Tujuan Penelitian	20
E. Manfaat Penelitian.....	21
F. Kerangka Pemikiran	21
G. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis Penelitian	24
2. Teknik Pengumpulan Data	24
3. Populasi Dan Sampel	25
4. Alat Analisi	26
5. Uji Asumsi Klasik	27
Bab 2 Landasan teori.....	33
A. Pasar modal	33
B. Manajemen keuangan.....	34
C. Investasi.....	36
D. Bank	38
E. Kecukupan Modal.....	39

F. Non Performance Loan (NPL).....	40
G. Loan to Deposit Ratio (LDR).....	40
H. Return On Assets (ROA)	41
I. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	41
Bab 3 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	42
A. Sejarah Umum Bursa Efek Indonesia	42
B. Visi Dan Misi Bursa Efek Indonesia.....	45
C. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)	46
D. Profil Singkat Perusahaan Sampel	48
Bab 4 Analisis Dan Pembahasan	65
A. Alat Analisis Variabel	65
B. Uji Asumsi Klasik	73
C. Uji Statistik.....	77
Bab 5 Penutup	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
Daftar Pustaka	85

Daftar Tabel

Tebel 1.1 Emiten Perusahaan Sektor Perbankan Dan Tanggal IPO	3
Table 1.2 Modal Sendiri/Ekuitas.....	5
Table 1.3 ATMR	7
Table 1.4 Kredit Bermasalah.....	8
Table 1.5 Total Kredit Yang Diberikan	10
Table 1.6 Dana Pihak Ketiga	12
Table 1.7 Laba Sebelum Pajak.....	13
Table 1.8 total asset.....	15
Table 1.9 Total Beban Operasional.....	17
Table 1.10 Total pendapatan Operasional.....	18
Tebel 4.1 Rasio NPL.....	65
Table 4.2 Rasio LDR.....	67
Table 4.3 Rasio ROA	69
Table 4.4 Rasio BOPO.....	71
Table 4.5 Rasio CAR	72
Table 4.6 Uji Normalitas.....	74
Table 4.7 Uji Multikolineritas.....	75
Table 4.8 Uji autokorelasi	75
Table 4.9 Uji Heteroskedastisitas.....	76
Table 4.10 Uji Linearitas	77
Tebel 4.11 Analisis Regresi Linier Berganda	78
Table 4.12 Analisis Koefisien Korelasi Berganda	79
Table 4.13 Analisis Koefisien Determinan	80
Table 4.14 Uji Simultan	80

Table 4.15 Uji Parsial.....	81
-----------------------------	----

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 3.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	46

BAB1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era sekarang dimana tatanan kehidupan dipermudah dengan adanya teknologi, masyarakat dituntut untuk menguasai teknologi agar dapat menjalankan tatanan kehidupan. Hal tersebut juga didukung dengan teknologi yang semakin berkembang. Teknologi yang telah berkembang sangat pesat, membuat masyarakat dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi guna untuk mempermudah berbagai sendi kehidupan. Sebagai generasi yang akan menggantikan generasi sebelumnya kehidupan generasi milenial sangat dituntut untuk menguasai perkembangan teknologi agar dapat menjadi penerus dalam pembangunan bangsa.

Dalam mengembangkan usaha, perusahaan memerlukan modal yang berupa aset nyata dan finansial, yang berasal dari perusahaan dan dari luar perusahaan. Modal dari luar perusahaan, bisa didapatkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia atau meminjam di lembaga perbankan. Perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran pembayaran.

Pada rapat DGI 20 November 2008, diketahui bahwa rasio kecukupan modal Bank Century menjadi negatif 3,53 persen dan masih punya kewajiban jatuh tempo senilai total Rp. 859 miliar atau lebih besar dari nilai Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek (FPJP) yang sudah dikucurkan BI senilai Rp. 689 miliar. berdasarkan penilaian

pengawasan BI, Bank Century tidak tergolong sistemik secara individual bank tapi bila ditinjau dari sisi makro maka Bank Century tergolong sistemik. permasalahan Bank Century tidak berdampak sistemik karena peran Bank Century dalam sektor riil tergolong kecil, pemberian kredit juga tidak terlalu signifikan dan peran Bank Century dapat digantikan bank lain. PT Bank Century ditetapkan sebagai bank gagal dan diserahkan kepada LPS dengan pertimbangan bank belum melampaui jangka waktu pengawasan khusus yaitu 6 bulan, namun kondisi bank menurun. Kemudian terbit rekomendasi, yakni 1. Karena bank dinilai memiliki risiko sistemik maka dimintakan persetujuan KSSK, 2. mengusulkan agar Robert Tantular dicekal, 3. Mengirim surat kepada monetary authority of Singapore (MAS) dan Financial Services Authority (FSA) sebagai pemberitahuan. Untuk mencapai CAR 8 persen PT Bank Century memerlukan tambahan modal sebesar Rp. 632 miliar. dalam pemberian Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek Negara mengalami kerugian sebesar Rp689,39 miliar dan Rp6,76 triliun karena menetapkan Bank Century sebagai bank gagal berdampak sistemik. (www.republika.co.id)

Bagi perbankan nasional aspek permodalan merupakan hal yang sangat penting karena dalam persaingan global membutuhkan kekuatan permodalan yang sangat besar. Penilaian terhadap rasio permodalan yang lazim digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 perbankan memiliki kewajiban dalam menyediakan modal minimum sebanyak 8%.

Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem untuk mempertemukan penawaran jual dan beli surat berharga dengan tujuan untuk menanamkan dan mendapatkan modal. Di BEI,

terdapat beberapa Sektor yaitu Sektor: Energi, Barang Baku, Perindustrian, Konsumen Primer, Konsumen Non-Primer, Kesehatan, Keuangan, Properti dan Real Estat Teknologi, Infrastruktur, Transfortasi dan Logistik, Produk Investasi Tercatat.

Sub Sektor Bank adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan. Perbankan juga sebagai salah satu pilar pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dari sisi sektor keuangan. Berikut adalah emiten Sub Sektor Bank yang terdaftar di BEI:

Tabel 1.1
Bursa Efek Indonesia
Emiten Sub Sektor Bank Dan Tanggal IPO
Tahun 2020

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	08 Ags 2003
2	AGRS	PT Bank Ibk Indonesia Tbk	22 Des 2014
3	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk	09 Jan 2020
4	ARTO	PT Bank Jago Tbk	12 Jan 2016
5	BABP	PT Bank Mnc Internasional Tbk	15 Jul 2002
6	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	04 Oct 2007
7	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	31 May 2000
8	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk	12 Aug 2015
9	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk	10 Jul 2006
10	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk	08 Jul 2013
11	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	25 Nov 1996
12	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	10 Nov 2003
13	BBSI	PT Bank Bisnis Internasional Tbk	07 Sep 2020
14	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	17 Dec 2009
15	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk	13 Jan 2015
16	BCIC	PT Bank J Trust Indonesia Tbk	25 Jun 1997

Lanjutan (Tabel 1.1)

17	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	06 Dec 1989
18	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten	13 Jul 2001
19	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk	12 May 2016
20	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk	16 Jan 2014
21	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk	08 Jul 2010
22	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12 Jul 2012
23	BKSW	PT Bank Qnb Indonesia Tbk	21 Nov 2002
24	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	11 Jul 2013
25	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	14 Jul 2003
26	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk	1 Jun 2006
27	BNGA	PT Bank Cimb Niaga Tbk	29 Nov 1989
28	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	21 Nov 1989
29	BNLI	PT Bank Permata Tbk	15 Jan 1990
30	BRIS	PT Bank Bri Syariah Tbk	09 May 2018
31	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	13 Dec 2010
32	BSWD	PT Bank Of India Indonesia Tbk	01 May 2002
33	BTPN	PT Bank Tabungan Pension Nasional Tbk	12 Mar 2008
34	BTPS	PT Bank Tabungan Pension Nasional Syariah Tbk	08 May 2018
35	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk	30 Jun 1999
36	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk	11 Jul 2014
37	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional	23 Ags 1990
38	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	29 Aug 1997
39	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	03 Jul 2007
40	MEGA	PT Bank Mega Tbk	17 Apr 2000
41	NISP	PT Bank Ocbc Nisp Tbk	20 Oct 1994
42	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk.	20 Mei 2013
43	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	29 Dec 1982
44	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	15 Jan 2014
45	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	15 Dec 2006

Sumber: (www.idx.co.id), 2022

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ada terdapat 45 bank yang termasuk dalam sektor perbankan untuk periode Desember 2020. Pada tabel tersebut dapat dilihat perusahaan pertama kali yang melakukan IPO pada tanggal 29 Desember 1982 adalah Bank Pan Indonesia Tbk dengan kode emiten PNBN, sedangkan yang melakukan IPO terbaru pada tanggal 07 September 2020 adalah bank Bank Bisnis Internasional Tbk dengan kode emiten BBSI.

Kecukupan modal adalah kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh ietiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Pengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Untuk menghitung CAR diperlukan data modal berikut:

Tabel 1.2
Bursa Efek Indonesia
Modal Sendiri/Ekuitas
Sub Sektor Bank
Periode 2018-2020
Dalam Rupiah

NO	Kode	2018	2019	2020
1	AGRO	4.424.286.000.000	4.481.704.000.000	4.287.690.000.000
2	AGRS	532.803.000.000	1.202.600.000.000	1.899.838.000.000
3	AMAR	485.902.000.000	1.078.408.000.000	1.067.031.000.000
4	ARTO	115.559.000.000	681.179.000.000	1.232.333.000.000
5	BABP	1.429.990.000.000	1.559.450.000.000	1.551.237.000.000
6	BACA	1.484.963.000.000	1.537.640.000.000	1.640.391.000.000
7	BBCA	151.753.427.000.000	174.143.156.000.000	184.715.000.000.000
8	BBHI	336.482.000.000	299.765.000.000	347.066.000.000
9	BBKP	8.594.437.000.000	8.905.485.000.000	8.466.442.000.000
10	BBMD	3.088.013.000.000	3.480.470.000.000	4.009.263.000.000
11	BBNI	110.373.789.000.000	125.003.948.000.000	112.872.000.000.000
12	BBRI	185.275.331.000.000	208.784.336.000.000	199.911.376.000.000
13	BBSI	402.092.000.000	501.440.000.000	1.008.982.000.000
14	BBTN	23.840.448.000.000	23.836.195.000.000	19.987.845.000.000
15	BBYB	600.385.000.000	945.783.000.000	1.120.619.000.000
16	BCIC	1.314.903.000.000	1.673.826.000.000	1.443.230.000.000
17	BDMN	41.940.821.000.000	45.417.207.000.000	43.575.499.000.000
18	BEKS	693.398.000.000	549.533.000.000	1.361.581.000.000
19	BGTG	1.126.199.000.000	1.140.000.000.000	1.139.125.000.000

Lanjutan (Tabel 1.2)

20	BINA	1.208.052.000.000	1.221.096.000.000	1.217.144.000.000
21	BJBR	11.285.315.000.000	12.042.987.000.000	12.005.800.000.000
22	BJTM	8.471.936.000.000	9.185.652.000.000	10.004.948.000.000
23	BKSW	4.672.060.000.000	4.689.564.000.000	4.112.442.000.000
24	BMAS	1.200.741.000.000	1.228.932.000.000	1.284.262.000.000
25	BMRI	184.960.305.000.000	209.034.525.000.000	193.796.083.000.000
26	BNBA	1.494.755.000.000	1.523.656.000.000	1.509.386.000.000
27	BNGA	39.579.574.000.000	43.278.891.000.000	41.038.939.000.000
28	BNII	22.932.866.000.000	25.887.804.000.000	27.223.630.000.000
29	BNLI	22.451.936.000.000	24.037.351.000.000	35.071.453.000.000
30	BRIS	5.026.640.000.000	5.088.036.000.000	5.444.288.000.000
31	BSIM	3.083.080.000.000	4.298.261.000.000	6.056.844.000.000
32	BSWD	1.130.232.000.000	1.163.069.000.000	1.057.670.000.000
33	BTPN	18.786.330.000.000	31.471.928.000.000	32.964.753.000.000
34	BTPS	3.996.932.000.000	5.393.320.000.000	5.878.749.000.000
35	BVIC	2.806.025.000.000	2.986.455.000.000	2.644.375.000.000
36	DNAR	1.590.890.000.000	2.021.830.000.000	2.521.927.000.000
37	INPC	4.587.111.000.000	4.536.235.000.000	3.559.535.000.000
38	MAYA	10.788.574.000.000	12.341.969.000.000	12.914.476.000.000
39	MCOR	2.516.158.000.000	2.794.858.000.000	6.016.716.000.000
40	MEGA	13.782.673.000.000	15.541.438.000.000	18.208.129.000.000
41	NISP	24.428.254.000.000	27.664.803.000.000	29.829.316.000.000
42	NOBU	1.414.377.000.000	1.464.416.000.000	1.519.228.000.000
43	PNBN	40.747.117.000.000	44.441.714.000.000	47.460.332.000.000
44	PNBS	1.668.466.000.000	1.694.564.000.000	3.115.653.000.000
45	SDRA	6.550.468.000.000	6.935.590.000.000	7.270.971.000.000

Sumber: (www.idx.co.id), 2022

Pada tabel 1.2 dapat dilihat modal Ekuitas tertinggi adalah pada bank dengan kode Emiten BMRI Pada tahun 2019 dengan sebesar Rp. 209.034.525.000.000 dan yang terendah adalah pada bank dengan kode emiten ARTO pada tahun 2018 dengan sebesar Rp. 115.559.000.000 .

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko adalah aktiva dalam neraca perbankan yang diperhitungkan dengan bobot persentase tertentu sebagai faktor risiko.

ATMR aktiva neraca adalah ATMR yang tercatat dalam neraca, terdiri dari kas, emas, dan valas, tagihan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, aktiva tetap dan inventaris. ATMR administratif adalah ATMR yang tidak tercantum dalam neraca, terdiri dari fasilitas kredit yang belum digunakan, jaminan bank, kewajiban kembali membeli aktiva bank, posisi netto kontrak berjangka valas.

Berikut adalah data ATMR:

Tabel 1.3
Bursa Efek Indonesia
ATMR
Sub Sektor Bank
Periode 2018-2020
Dalam Rupiah

No	Kode	2018	2019	2020
1	AGRO	15.611.454.000.000	18.458.418.000.000	17.623.058.000.000
2	AGRS	3.408.848.000.000	4.225.580.000.000	6.373.157.000.000
3	AMAR	1.145.185.000.000	1.938.188.000.000	2.353.399.000.000
4	ARTO	620.284.000.000	462.004.000.000	1.348.581.000.000
5	BABP	8.789.121.000.000	10.286.609.000.000	9.849.124.000.000
6	BACA	7.958.001.000.000	12.136.069.000.000	9.057.929.000.000
7	BBCA	648.518.918.000.000	731.693.932.000.000	715.949.612.000.000
8	BBHI	1.996.926.000.000	1.850.401.000.000	1.769.842.000.000
9	BBKP	64.089.761.000.000	70.734.590.000.000	70.086.440.000.000
10	BBMD	140.364.227.000.000	9.016.761.000.000	8.478.035.000.000
11	BBNI	448.673.939.000.000	568.199.763.000.000	449.689.243.000.000
12	BBRI	873.528.199.000.000	925.872.886.000.000	969.972.712.000.000
13	BBSI	790.431.000.000	840.496.000.000	1.066.239.000.000
14	BBTN	130.919.539.000.000	137.622.373.000.000	103.349.767.000.000
15	BBYB	3.083.641.000.000	3.222.429.000.000	3.418.606.000.000
16	BCIC	9.325.553.000.000	11.472.419.000.000	12.452.373.000.000
17	BDMN	188.922.617.000.000	187.674.409.000.000	174.301.996.000.000
18	BEKS	6.906.355.000.000	6.099.145.000.000	3.918.219.000.000
19	BGTG	3.160.817.000.000	3.266.475.000.000	3.040.099.000.000
20	BINA	2.195.261.000.000	3.264.090.000.000	3.036.786.000.000
21	BJBR	60.576.033.000.000	68.001.056.000.000	69.357.597.000.000
22	BJTM	34.993.540.000.000	42.194.084.000.000	46.233.586.000.000
23	BKSW	17.630.415.000.000	22.246.508.000.000	16.764.949.000.000

Lanjutan (Tabel 1.3)

24	BMAS	5.642.580.000.000	6.086.835.000.000	7.769.280.000.000
25	BMRI	837.303.327.000.000	924.113.727.000.000	720.967.571.000.000
26	BNBA	5.857.190.000.000	6.469.877.000.000	5.850.333.000.000
27	BNGA	201.320.315.000.000	201.578.440.000.000	187.221.437.000.000
28	BNII	120.445.725.000.000	121.084.209.000.000	111.985.315.000.000
29	BNLI	115.731.629.000.000	120.790.708.000.000	98.239.364.000.000
30	BRIS	24.365.681.000.000	36.499.541.000.000	28.593.949.000.000
31	BSIM	17.517.500.000.000	24.816.749.000.000	35.420.140.000.000
32	BSWD	2.864.247.000.000	2.536.683.000.000	2.325.060.000.000
33	BTPN	76.367.195.000.000	130.049.289.000.000	128.768.566.000.000
34	BTPS	9.772.450.000.000	12.092.646.000.000	11.890.673.000.000
35	BVIC	16.525.471.000.000	16.815.625.000.000	15.853.567.000.000
36	DNAR	3.102.360.000.000	4.899.031.000.000	4.671.965.000.000
37	INPC	23.004.569.000.000	24.296.920.000.000	21.365.756.000.000
38	MAYA	68.195.790.000.000	76.279.166.000.000	83.588.841.000.000
39	MCOR	16.036.698.000.000	16.080.886.000.000	17.054.183.000.000
40	MEGA	60.476.845.000.000	65.631.073.000.000	58.660.209.000.000
41	NISP	138.560.714.000.000	144.313.004.000.000	135.341.724.000.000
42	NOBU	6.080.727.000.000	6.789.133.000.000	6.899.310.000.000
43	PNBN	202.419.856.000.000	213.559.414.000.000	175.518.979.000.000
44	PNBS	7.207.196.000.000	11.718.976.000.000	9.912.991.000.000
45	SDRA	28.430.851.000.000	34.643.307.000.000	36.391.246.000.000

Sumber: (www.idx.co.id), 2022

Pada tabel 1.3 dapat di lihat ATMR tertinggi adalah pada bank dengan kode Emiten BBRI Pada tahun 2020 dengan sebesar Rp. 969.972.712.000.000 dan yang terendah adalah pada bank dengan kode emiten ARTO pada tahun 2019 dengan sebesar Rp. 462.004.000.000.

Kualitas aset adalah perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Dalam menghitung kualitas aset diperlukan data NPL berikut:

Tabel 1.4
Bursa Efek Indonesia
Kredit Bermasalah
Sub Sektor Bank
Periode 2018-2020
Dalam Rupiah

No	Kode	2018	2019	2020
1	AGRO	278.941.000.000	941.199.000.000	532.130.000.000
2	AGRS	1.355.867.000.000	189.282.000.000	128.669.000.000
3	AMAR	8.308.000.000	67.701.000.000	82.344.000.000
4	ARTO	16.303.000.000	598.000.000	0
5	BABP	249.463.000.000	262.305.000.000	250.429.000.000
6	BACA	200.332.000.000	130.691.000.000	0
7	BBCA	2.098.122.000.000	2.860.170.000.000	3.833.508.000.000
8	BBHI	38.091.000.000	65.272.000.000	22.327.000.000
9	BBKP	3.057.352.000.000	3.018.692.000.000	2.785.178.000.000
10	BBMD	466.316.000.000	49.087.000.000	53.967.000.000
11	BBNI	4.102.228.000.000	6.681.251.000.000	4.877.811.000.000
12	BBRI	7.493.885.000.000	9.125.284.000.000	6.674.345.000.000
13	BBSI	11.786.000.000	8.586.000.000	8.042.000.000
14	BBTN	4.290.610.000.000	7.391.386.000.000	4.842.073.000.000
15	BBYB	391.032.000.000	62.409.000.000	97.864.000.000
16	BCIC	4.054.000.000	905.000.000	199.937.000.000
17	BDMN	1.984.972.000.000	2.198.024.000.000	935.433.000.000
18	BEKS	271.377.000.000	214.043.000.000	170.921.000.000
19	BGTG	24.179.000.000	31.694.000.000	75.442.000.000
20	BINA	36.237.000.000	78.096.000.000	5.863.000.000
21	BJBR	678.149.000.000	663.287.000.000	366.749.000.000
22	BJTM	1.270.996.000.000	1.062.359.000.000	1.659.230.000.000
23	BKSW	162.363.000.000	617.501.000.000	136.336.000.000
24	BMAS	104.508.000.000	124.099.000.000	116.049.000.000
25	BMRI	5.143.999.000.000	7.189.113.000.000	3.473.860.000.000
26	BNBA	32.889.000.000	36.160.000.000	82.827.000.000
27	BNGA	2.921.168.000.000	2.525.086.000.000	2.446.564.000.000
28	BNII	2.000.242.000.000	2.353.512.000.000	2.621.256.000.000
29	BNLI	1.825.992.000.000	1.417.508.000.000	1.188.011.000.000
30	BRIS	236.282.000.000	428.673.000.000	250.834.000.000
31	BSIM	524.544.000.000	922.918.000.000	262.409.000.000
32	BSWD	77.943.000.000	41.105.000.000	43.165.000.000
33	BTPN	340.684.000.000	567.041.000.000	681.063.000.000

Lanjutan (Tabel 1.4)

34	BTPS	1.455.000.000	23.399.000.000	1.904.000.000
35	BVIC	311.478.000.000	865.030.000.000	728.808.000.000
36	DNAR	51.166.000.000	75.692.000.000	128.135.000.000
37	INPC	502.041.000.000	572.028.000.000	376.253.000.000
38	MAYA	2.140.836.000.000	1.171.678.000.000	900.708.000.000
39	MCOR	187.121.000.000	238.365.000.000	282.798.000.000
40	MEGA	536.609.000.000	1.193.013.000.000	673.962.000.000
41	NISP	966.245.000.000	928.562.000.000	907.736.000.000
42	NOBU	63.525.000.000	149.226.000.000	15.600.000.000
43	PNBN	1.285.214.000.000	1.575.648.000.000	796.671.000.000
44	PNBS	235.545.000.000	233.385.000.000	216.722.000.000
45	SDRA	240.781.000.000	311.870.000.000	165.643.000.000

Sumber: (www.idx.co.id), 2022

Pada tabel 1.4 dapat di lihat kredit bermasalah tertinggi adalah pada bank dengan kode Emiten BBRI Pada tahun 2019 dengan sebesar Rp. 9.125.284.000.000 dan yang terendah adalah pada bank dengan kode emiten ARTO dan BACA pada tahun 2020 dengan sebesar Rp.0.

Berikut adalah data total kredit yang diberikan untuk menghitung NPL dan LDR:

Tabel 1.5
Bursa Efek Indonesia
Total Kredit Yang Diberikan
Sub Sektor Bank
Periode 2018-2020
Dalam Rupiah

N0	Kode	2018	2019	2020
1	AGRO	15.670.832.000.000	19.366.245.000.000	19.491.934.000.000
2	AGRS	2.922.124.000.000	3.870.807.000.000	5.105.932.000.000
3	AMAR	1.362.029.000.000	2.051.558.000.000	1.715.509.000.000
4	ARTO	392.855.000.000	284.795.000.000	907.956.000.000
5	BABP	7.272.968.000.000	7.347.489.000.000	6.898.889.000.000
6	BACA	8.013.297.000.000	9.753.072.000.000	6.438.078.000.000

Lanjutan (Tabel 1.5)

7	BBCA	524.530.462.000.000	572.033.999.000.000	547.644.000.000.000
8	BBHI	1.561.125.000.000	1.660.864.000.000	1.275.827.000.000
9	BBKP	64.365.307.000.000	67.835.773.000.000	56.266.216.000.000
10	BBMD	7.274.825.000.000	7.791.537.000.000	7.195.565.000.000
11	BBNI	512.778.497.000.000	556.770.947.000.000	541.979.000.000.000
12	BBRI	814.552.767.000.000	877.431.193.000.000	834.293.205.000.000
13	BBSI	543.139.000.000	592.158.000.000	903.611.000.000
14	BBTN	234.459.542.000.000	249.708.993.000.000	235.052.116.000.000
15	BBYB	3.941.860.000.000	3.828.786.000.000	3.665.339.000.000
16	BCIC	129.938.000.000	113.108.000.000	7.350.650.000.000
17	BDMN	104.472.201.000.000	109.901.216.000.000	103.937.018.000.000
18	BEKS	5.515.795.000.000	5.337.723.000.000	3.789.819.000.000
19	BGTG	2.913.152.000.000	2.990.042.000.000	2.637.823.000.000
20	BINA	1.759.096.000.000	2.519.213.000.000	2.931.448.000.000
21	BJBR	75.349.849.000.000	81.887.246.000.000	89.450.934.000.000
22	BJTM	33.893.237.000.000	38.352.300.000.000	41.480.766.000.000
23	BKSW	11.045.117.000.000	13.876.418.000.000	11.267.424.000.000
24	BMAS	4.976.591.000.000	5.466.907.000.000	6.907.692.000.000
25	BMRI	767.761.095.000.000	855.846.844.000.000	807.874.363.000.000
26	BNBA	4.766.544.000.000	5.165.686.000.000	4.576.091.000.000
27	BNGA	188.462.431.000.000	194.237.351.000.000	174.754.593.000.000
28	BNII	133.349.480.000.000	122.578.758.000.000	105.271.330.000.000
29	BNLI	107.411.295.000.000	109.039.100.000.000	118.801.130.000.000
30	BRIS	7.406.955.000.000	11.019.873.000.000	14.171.405.000.000
31	BSIM	19.214.056.000.000	21.314.497.000.000	18.878.373.000.000
32	BSWD	2.413.111.000.000	2.065.584.000.000	1.944.372.000.000
33	BTPN	68.136.780.000.000	141.760.183.000.000	136.212.619.000.000
34	BTPS	7.277.163.000.000	8.999.574.000.000	9.522.866.000.000
35	BVIC	16.393.596.000.000	17.440.120.000.000	14.843.354.000.000
36	DNAR	2.923.760.000.000	3.276.730.000.000	4.299.852.000.000
37	INPC	15.076.319.000.000	13.459.487.000.000	11.982.582.000.000
38	MAYA	65.669.810.000.000	71.882.087.000.000	56.294.265.000.000
39	MCOR	11.550.654.000.000	13.858.412.000.000	14.729.081.000.000
40	MEGA	42.252.701.000.000	53.022.795.000.000	48.486.523.000.000
41	NISP	117.834.798.000.000	119.046.393.000.000	114.903.280.000.000
42	NOBU	6.548.959.000.000	7.140.003.000.000	7.428.576.000.000
43	PNBN	141.232.323.000.000	140.682.830.000.000	120.707.751.000.000
44	PNBS	6.133.981.000.000	8.335.171.000.000	8.845.799.000.000
45	SDRA	22.294.572.000.000	26.429.707.000.000	29.579.069.000.000

Sumber: (www.idx.co.id), 2022

Pada tabel 1.5 dapat di lihat total kredit yang diberikan tertinggi adalah pada bank dengan kode Emiten BBRI Pada tahun 2019 dengan sebesar Rp. 877.431.193.000.000. dan yang terendah adalah pada bank dengan kode emiten BCIC pada tahun 2019 dengan sebesar Rp. 113.108.000.000.

Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi hutang serta kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan LDR. LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan oleh bank dengan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. Berikut data yang diperlukan untuk menghitung LDR:

Tabel 1.6
Bursa Efek Indonesia
Dana Pihak Ketiga
Sub Sektor Bank
Periode 2018-2020
Dalam Rupiah

No	Kode	2018	2019	2020
1	AGRO	18.064.359.000.000	21.144.497.000.000	22.996.619.000.000
2	AGRS	3.450.784.000.000	4.533.622.000.000	4.870.678.000.000
3	AMAR	1.028.256.000.000	1.817.790.000.000	2.308.273.000.000
4	ARTO	511.929.000.000	599.064.000.000	817.463.000.000
5	BABP	8.205.063.000.000	8.201.237.000.000	8.922.515.000.000
6	BACA	15.422.049.000.000	16.107.468.000.000	16.369.382.000.000
7	BBCA	642.806.938.000.000	715.042.498.000.000	832.285.714.000.000
8	BBHI	1.657.421.000.000	1.970.182.000.000	1.468.324.000.000
9	BBKP	74.687.058.000.000	79.976.153.000.000	41.537.144.000.000
10	BBMD	8.368.601.000.000	8.847.986.000.000	9.894.891.000.000
11	BBNI	577.453.262.000.000	608.492.838.000.000	620.823.596.000.000
12	BBRI	915.639.351.000.000	989.881.761.000.000	997.242.654.000.000
13	BBSI	440.216.000.000	432.011.000.000	408.430.000.000
14	BBTN	227.079.459.000.000	220.007.923.000.000	252.228.904.000.000

Lanjutan (Tabel 1.6)

15	BBYB	3.661.397.000.000	4.067.119.000.000	3.943.345.000.000
16	BCIC	167.813.000.000	231.921.000.000	13.065.499.000.000
17	BDMN	109.970.738.000.000	117.793.372.000.000	123.734.545.000.000
18	BEKS	6.656.764.000.000	5.583.976.000.000	2.582.148.000.000
19	BGTG	3.317.563.000.000	3.612.907.000.000	4.121.598.000.000
20	BINA	2.539.110.000.000	4.002.562.000.000	7.104.818.000.000
21	BJBR	82.000.053.000.000	83.720.730.000.000	103.627.124.000.000
22	BJTM	50.913.680.000.000	60.549.889.000.000	68.472.707.000.000
23	BKSW	15.215.755.000.000	16.383.020.000.000	11.613.506.000.000
24	BMAS	4.933.668.000.000	5.807.826.000.000	8.205.859.000.000
25	BMRI	794.043.949.000.000	911.153.884.000.000	999.349.781.000.000
26	BNBA	5.656.947.000.000	5.932.115.000.000	5.976.350.000.000
27	BNGA	193.931.293.000.000	198.708.287.000.000	210.776.255.000.000
28	BNII	121.502.943.000.000	113.878.444.000.000	132.834.486.000.000
29	BNLI	119.213.424.000.000	125.332.299.000.000	150.954.422.000.000
30	BRIS	9.097.218.000.000	13.093.955.000.000	17.497.722.000.000
31	BSIM	22.808.708.000.000	26.009.148.000.000	33.137.393.000.000
32	BSWD	2.425.724.000.000	2.528.564.000.000	2.433.811.000.000
33	BTPN	70.828.253.000.000	86.916.114.000.000	101.499.716.000.000
34	BTPS	7.612.095.000.000	9.443.414.000.000	9.780.082.000.000
35	BVIC	22.270.881.000.000	23.415.843.000.000	19.623.683.000.000
36	DNAR	2.544.169.000.000	2.835.277.000.000	3.554.184.000.000
37	INPC	19.533.971.000.000	19.709.308.000.000	24.158.431.000.000
38	MAYA	71.512.370.000.000	77.011.021.000.000	72.357.667.000.000
39	MCOR	13.073.745.000.000	12.848.518.000.000	18.455.182.000.000
40	MEGA	62.847.986.000.000	76.105.633.000.000	80.757.033.000.000
41	NISP	126.013.044.000.000	126.537.407.000.000	159.521.421.000.000
42	NOBU	8.691.386.000.000	9.026.552.000.000	9.734.735.000.000
43	PNBN	135.604.726.000.000	122.056.940.000.000	144.976.881.000.000
44	PNBS	6.906.080.000.000	8.661.717.000.000	7.918.538.000.000
45	SDRA	15.348.046.000.000	18.890.506.000.000	18.226.057.000.000

Sumber: (www.idx.co.id), 2022

Pada tabel 1.6 dapat dilihat Dana Pihak Ketiga tertinggi adalah pada bank dengan kode Emiten BMRI Pada tahun 2019 dengan sebesar Rp. 999.349.781.000.000 dan yang terendah adalah pada bank dengan kode emiten BCIC pada tahun 2018 dengan sebesar Rp.167.813.000.000.

Rentabilitas yaitu kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Untuk mengukur kemampuan bank dalam menciptakan laba menggunakan *Rasio Return On Asset* (ROA), memerlukan data ROA berikut:

Tabel 1.7
Bursa Efek Indonesia
Rugi/Laba Sebelum Pajak
Sub Sektor Bank
Periode 2018-2020
Dalam Rupiah

No	Kode	2018	2019	2020
1	AGRO	359.030.000.000	83.910.000.000	67.237.000.000
2	AGRS	31.964.000.000	248.525.000.000	(172.445.000.000)
3	AMAR	29.518.000.000	103.230.000.000	30.029.000.000
4	ARTO	(18.345.000.000)	(209.916.000.000)	(245.671.000.000)
5	BABP	80.326.000.000	28.641.000.000	17.479.000.000
6	BACA	162.176.000.000	24.647.000.000	88.983.000.000
7	BBCA	32.991.517.000.000	36.759.572.000.000	35.493.810.000.000
8	BBHI	(114.567.000.000)	(47.258.000.000)	52.768.000.000
9	BBKP	210.416.000.000	130.343.000.000	(3.685.168.000.000)
10	BBMD	8.234.177.000.000	350.886.000.000	448.864.000.000
11	BBNI	22.640.016.000.000	20.294.525.000.000	4.456.685.000.000
12	BBRI	47.725.857.000.000	49.586.559.000.000	29.933.731.000.000
13	BBSI	33.268.000.000	31.092.000.000	46.984.000.000
14	BBTN	4.106.245.000.000	405.310.000.000	2.492.338.000.000
15	BBYB	(128.304.000.000)	18.957.000.000	18.432.000.000
16	BCIC	(401.032.000.000)	50.203.000.000	(544.485.000.000)
17	BDMN	5.789.628.000.000	5.806.019.000.000	2.008.901.000.000
18	BEKS	(148.869.000.000)	(169.234.000.000)	(202.817.000.000)
19	BGTG	7.195.000.000	15.391.000.000	5.365.000.000
20	BINA	20.663.000.000	12.633.000.000	43.032.000.000
21	BJBR	2.055.272.000.000	2.074.309.000.000	2.339.504.000.000
22	BJTM	1.855.598.000.000	2.094.327.000.000	1.630.579.000.000
23	BKSW	24.584.000.000	4.604.000.000	(226.891.000.000)
24	BMAS	103.088.000.000	85.536.000.000	110.205.000.000
25	BMRI	38.111.391.000.000	39.942.864.000.000	23.441.085.000.000
26	BNBA	129.161.000.000	73.033.000.000	52.699.000.000
27	BNGA	4.935.457.000.000	5.461.897.000.000	2.978.002.000.000

Lanjutan (Tabel 1.7)

28	BNII	3.089.071.000.000	2.451.701.000.000	1.801.534.000.000
29	BNLI	1.223.143.000.000	2.098.866.000.000	1.977.261.000.000
30	BRIS	359.757.000.000	332.050.000.000	467.496.000.000
31	BSIM	76.871.000.000	84.087.000.000	133.836.000.000
32	BSWD	9.352.000.000	24.044.000.000	18.235.000.000
33	BTPN	3.040.236.000.000	4.177.521.000.000	2.564.324.000.000
34	BTPS	1.492.870.000.000	2.092.093.000.000	1.176.746.000.000
35	BVIC	99.568.000.000	(27.410.000.000)	(330.390.000.000)
36	DNAR	29.483.000.000	(13.793.000.000)	21.963.000.000
37	INPC	70.268.000.000	(76.596.000.000)	33.580.000.000
38	MAYA	634.894.000.000	728.588.000.000	111.021.000.000
39	MCOR	137.535.000.000	134.145.000.000	73.183.000.000
40	MEGA	2.068.920.000.000	2.923.311.000.000	4.084.176.000.000
41	NISP	3.645.240.000.000	4.011.695.000.000	3.032.569.000.000
42	NOBU	49.535.000.000	68.367.000.000	78.306.000.000
43	PNBN	4.475.615.000.000	4.394.777.000.000	4.165.081.000.000
44	PNBS	22.804.000.000	27.839.000.000	6.781.000.000
45	SDRA	767.460.000.000	694.401.000.000	700.192.000.000

Sumber: (www.idx.co.id), 2022

Pada tabel 1.7 dapat dilihat laba sebelum pajak tertinggi adalah pada bank dengan kode Emiten BBRI Pada tahun 2019 dengan sebesar Rp.49.586.559.000.000 dan kerugian tertinggi adalah pada bank dengan kode emiten BBKP pada tahun 2020 dengan sebesar Rp. 3.685.168.000.000

Berikut adalah data total aset untuk menghitung ROA:

Tabel 1.8
Bursa Efek Indonesia
Total Aset
Sub Sektor Bank
Periode 2018-2020
Dalam Rupiah

No	Kode	2018	2019	2020
1	AGRO	23.313.671.000.000	27.067.923.000.000	28.015.492.000.000
2	AGRS	4.151.151.000.000	6.421.844.000.000	9.854.035.000.000

Lanjutan (Tabel 1.8)

3	AMAR	1.856.522.000.000	3.452.515.000.000	4.057.988.000.000
4	ARTO	664.673.000.000	1.321.057.000.000	2.179.873.000.000
5	BABP	10.854.855.000.000	10.607.879.000.000	11.652.904.000.000
6	BACA	18.019.614.000.000	18.959.622.000.000	20.223.558.000.000
7	BBCA	824.787.944.000.000	918.989.312.000.000	1.075.570.000.000.000
8	BBHI	2.264.172.000.000	2.527.173.000.000	2.586.663.000.000
9	BBKP	95.643.923.000.000	100.264.248.000.000	79.938.578.000.000
10	BBMD	12.093.079.000.000	12.900.219.000.000	14.159.755.000.000
11	BBNI	808.572.011.000.000	845.605.208.000.000	891.337.000.000.000
12	BBRI	1.296.898.292.000.000	1.416.758.840.000.000	1.511.804.628.000.000
13	BBSI	866.345.000.000	953.737.000.000	1.441.234.000.000
14	BBTN	306.436.194.000.000	311.776.828.000.000	361.208.406.000.000
15	BBYB	4.533.729.000.000	5.123.734.000.000	5.421.324.000.000
16	BCIC	17.823.669.000.000	17.311.597.000.000	16.204.908.000.000
17	BDMN	186.762.189.000.000	193.533.970.000.000	200.890.068.000.000
18	BEKS	9.482.130.000.000	8.097.328.000.000	5.337.281.000.000
19	BGTG	4.497.122.000.000	4.809.743.000.000	5.365.456.000.000
20	BINA	4.132.649.000.000	5.492.915.000.000	8.437.685.000.000
21	BJBR	120.191.387.000.000	123.470.803.000.000	140.934.002.000.000
22	BJTM	62.689.118.000.000	76.715.290.000.000	83.619.452.000.000
23	BKSW	20.486.926.000.000	23.021.785.000.000	18.297.700.000.000
24	BMAS	6.694.024.000.000	7.569.580.000.000	10.110.520.000.000
25	BMRI	1.202.252.094.000.000	1.318.246.335.000.000	1.429.334.484.000.000
26	BNBA	7.297.273.000.000	7.607.653.000.000	7.637.523.000.000
27	BNGA	266.781.498.000.000	274.467.227.000.000	280.943.605.000.000
28	BNII	177.532.858.000.000	169.082.830.000.000	173.224.412.000.000
29	BNLI	152.892.866.000.000	161.451.259.000.000	197.726.097.000.000
30	BRIS	37.869.177.000.000	43.123.488.000.000	57.715.586.000.000
31	BSIM	30.748.742.000.000	36.559.556.000.000	44.612.045.000.000
32	BSWD	3.896.760.000.000	4.007.413.000.000	3.721.363.000.000
33	BTPN	101.341.224.000.000	181.631.385.000.000	183.165.978.000.000
34	BTPS	12.039.275.000.000	15.383.038.000.000	16.435.005.000.000
35	BVIC	30.172.315.000.000	30.456.459.000.000	26.221.407.000.000
36	DNAR	4.535.870.000.000	5.108.848.000.000	6.275.182.000.000
37	INPC	26.025.188.000.000	25.532.041.000.000	30.526.965.000.000
38	MAYA	86.971.893.000.000	93.408.831.000.000	92.518.025.000.000
39	MCOR	15.992.475.000.000	18.893.684.000.000	25.235.573.000.000
40	MEGA	83.761.946.000.000	100.803.830.000.000	112.202.652.000.000
41	NISP	173.582.894.000.000	180.706.987.000.000	206.297.200.000.000
42	NOBU	11.793.981.000.000	13.147.503.000.000	13.737.934.000.000

Lanjutan (Tabel 1.8)

43	PNBN	207.204.418.000.000	211.287.370.000.000	218.067.091.000.000
44	PNBS	8.771.058.000.000	11.135.825.000.000	11.302.082.000.000
45	SDRA	29.631.693.000.000	36.936.262.000.000	38.053.939.000.000

Sumber: (www.idx.co.id), 2022

Pada tabel 1.8 dapat dilihat total aset tertinggi adalah pada bank dengan kode Emiten BBRI Pada tahun 2020 dengan sebesar Rp. 1.511.804.628.000.000 dan yang terendah adalah pada bank dengan kode emiten ARTO pada tahun 2017 dengan sebesar Rp. 664.673.000.000

Efisiensi adalah penggunaan sumber daya terendah untuk mencapai jumlah pendapatan maksimum. Efisiensi diukur dengan BOPO. BOPO merupakan perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Berikut adalah data total beban operasional untuk menghitung BOPO:

Table 1.9
Bursa Efek Indonesia
Total Beban Operasional
Sub Sektor Bank
Periode 2018-2020
Dalam Rupiah

NO	Kode	2018	2019	2020
1	AGRO	1.423.188.000.000	2.057.179.000.000	1.945.190.000.000
2	AGRS	382.320.000.000	829.623.000.000	598.535.000.000
3	AMAR	333.813.000.000	697.330.000.000	798.562.000.000
4	ARTO	90.709.000.000	137.174.000.000	300.779.000.000
5	BABP	1.120.299.000.000	1.226.453.000.000	1.048.866.000.000
6	BACA	1.393.062.000.000	1.703.638.000.000	1.426.579.000.000
7	BBCA	43.365.096.000.000	50.224.891.000.000	52.130.971.000.000
8	BBHI	346.040.000.000	339.163.000.000	2.527.800.000.000
9	BBKP	8.625.129.000.000	8.461.541.000.000	10.656.052.000.000
10	BBMD	767.957.000.000	831.459.000.000	833.835.000.000
11	BBNI	54.442.003.000.000	59.818.670.000.000	19.692.838.000.000
12	BBRI	92.345.632.000.000	105.286.979.000.000	118.903.116.000.000

Lanjutan (Tabel 1.9)

13	BBSI	48.627.000.000	56.800.000.000	51.785.000.000
14	BBTN	19.557.688.000.000	24.904.115.000.000	25.303.036.000.000
15	BBYB	741.632.000.000	695.383.000.000	504.810.000.000
16	BCIC	1.766.396.000.000	1.657.462.000.000	1.468.616.000.000
17	BDMN	16.922.726.000.000	21.301.062.000.000	21.584.857.000.000
18	BEKS	733.487.000.000	788.721.000.000	656.213.000.000
19	BGTG	415.881.000.000	423.134.000.000	396.099.000.000
20	BINA	268.698.000.000	361.726.000.000	472.249.000.000
21	BJBR	10.821.152.000.000	11.039.296.000.000	11.386.650.000.000
22	BJTM	3.898.964.000.000	4.507.479.000.000	5.059.542.000.000
23	BKSW	3.187.129.000.000	1.567.069.000.000	1.574.967.000.000
24	BMAS	473.183.000.000	551.235.000.000	611.210.000.000
25	BMRI	72.240.249.000.000	79.589.645.000.000	92.040.101.000.000
26	BNBA	551.227.000.000	605.203.000.000	600.351.000.000
27	BNGA	19.521.477.000.000	21.390.045.000.000	23.719.241.000.000
28	BNII	14.237.270.000.000	15.734.580.000.000	13.355.496.000.000
29	BNLI	12.181.459.000.000	12.054.344.000.000	12.638.377.000.000
30	BRIS	4.655.725.000.000	5.326.683.000.000	4.284.778.000.000
31	BSIM	3.660.677.000.000	6.433.861.000.000	5.571.585.000.000
32	BSWD	328.214.000.000	345.914.000.000	224.149.000.000
33	BTPN	11.796.158.000.000	17.444.956.000.000	16.192.626.000.000
34	BTPS	2.159.299.000.000	2.593.815.000.000	2.939.944.000.000
35	BVIC	2.665.483.000.000	2.603.199.000.000	2.559.358.000.000
36	DNAR	400.040.000.000	418.764.000.000	448.242.000.000
37	INPC	2.270.290.000.000	2.189.755.000.000	1.763.313.000.000
38	MAYA	7.464.844.000.000	8.302.473.000.000	5.280.567.000.000
39	MCOR	1.194.328.000.000	1.252.551.000.000	1.315.960.000.000
40	MEGA	6.836.357.000.000	7.294.295.000.000	7.230.730.000.000
41	NISP	10.146.495.000.000	11.521.060.000.000	11.630.998.000.000
42	NOBU	791.521.000.000	853.928.000.000	818.986.000.000
43	PNBN	15.355.964.000.000	15.308.567.000.000	15.460.684.000.000
44	PNBS	670.845.000.000	722.914.000.000	803.989.000.000
45	SDRA	1.740.288.000.000	2.098.894.000.000	1.990.326.000.000

Sumber: (www.idx.co.id), 2022

Pada tabel 1.9 dapat dilihat total beban operasional tertinggi adalah pada bank dengan kode Emiten BBRI Pada tahun 2020 dengan sebesar Rp. 118.903.116.000.000 dan yang terendah adalah pada bank dengan kode emiten BBSI pada tahun 2018 dengan sebesar Rp.48.627.000.000.

Berikut adalah data total pendapatan operasional operasional untuk menghitung BOPO:

Tabel 1.10
Bursa Efek Indonesia
Total Pendapatan Operasional
Sub Sektor Perbankan
Periode 2018-2020
Dalam Rupiah

No	Kode	2018	2019	2020
1	AGRO	1.714.891.000.000	2.128.704.000.000	2.002.873.000.000
2	AGRS	352.434.000.000	548.475.000.000	469.992.000.000
3	AMAR	356.296.000.000	779.662.000.000	825.558.000.000
4	ARTO	71.425.000.000	53.150.000.000	115.197.000.000
5	BABP	1.198.053.000.000	1.288.156.000.000	1.177.311.000.000
6	BACA	1.512.390.000.000	1.736.280.000.000	1.443.322.000.000
7	BBCA	74.510.475.000.000	84.982.896.000.000	82.096.018.000.000
8	BBHI	228.878.000.000	290.280.000.000	3.074.061.000.000
9	BBKP	8.764.485.000.000	8.548.738.000.000	6.339.115.000.000
10	BBMD	1.127.856.000.000	1.163.205.000.000	1.233.666.000.000
11	BBNI	65.751.212.000.000	72.244.771.000.000	69.586.000.000.000
12	BBRI	135.008.234.000.000	150.195.406.000.000	146.396.351.000.000
13	BBSI	80.722.000.000	81.774.000.000	97.213.000.000
14	BBTN	22.853.106.000.000	25.381.284.000.000	27.620.387.000.000
15	BBYB	603.100.000.000	715.121.000.000	521.983.000.000
16	BCIC	1.518.566.000.000	1.658.789.000.000	1.001.375.000.000
17	BDMN	23.868.444.000.000	25.757.028.000.000	24.279.929.000.000
18	BEKS	601.367.000.000	610.371.000.000	397.946.000.000
19	BGTG	426.239.000.000	437.619.000.000	402.540.000.000
20	BINA	288.737.000.000	373.684.000.000	503.464.000.000

Lanjutan (Tabel 1.10)

21	BJBR	12.848.673.000.000	13.106.133.000.000	13.563.609.000.000
22	BJTM	5.614.060.000.000	6.312.996.000.000	6.506.613.000.000
23	BKSW	3.225.513.000.000	1.578.116.000.000	1.356.094.000.000
24	BMAS	542.330.000.000	632.876.000.000	697.888.000.000
25	BMRI	108.664.635.000.000	118.015.488.000.000	115.006.999.000.000
26	BNBA	676.934.000.000	675.827.000.000	651.706.000.000
27	BNGA	24.109.519.000.000	25.946.198.000.000	26.537.527.000.000
28	BNII	17.056.751.000.000	18.067.035.000.000	15.206.076.000.000
29	BNLI	13.042.248.000.000	13.855.568.000.000	14.232.407.000.000
30	BRIS	5.097.696.000.000	5.679.373.000.000	4.708.030.000.000
31	BSIM	3.749.926.000.000	5.387.140.000.000	4.987.990.000.000
32	BSWD	336.113.000.000	353.226.000.000	239.348.000.000
33	BTPN	14.726.790.000.000	20.644.919.000.000	18.092.320.000.000
34	BTPS	3.460.415.000.000	4.464.398.000.000	4.059.575.000.000
35	BVIC	2.659.102.000.000	2.585.360.000.000	2.283.306.000.000
36	DNAR	408.080.000.000	409.710.000.000	467.796.000.000
37	INPC	2.337.614.000.000	2.083.299.000.000	1.803.901.000.000
38	MAYA	8.060.516.000.000	9.008.760.000.000	5.365.885.000.000
39	MCOR	1.318.243.000.000	1.369.058.000.000	1.346.940.000.000
40	MEGA	8.789.351.000.000	9.843.854.000.000	10.965.620.000.000
41	NISP	13.632.265.000.000	15.408.667.000.000	14.336.248.000.000
42	NOBU	835.202.000.000	916.428.000.000	888.657.000.000
43	PNBN	19.619.221.000.000	19.636.438.000.000	19.437.621.000.000
44	PNBS	673.742.000.000	739.630.000.000	808.679.000.000
45	SDRA	2.472.351.000.000	2.770.817.000.000	2.681.658.000.000

Sumber: (www.idx.co.id), 2022

Pada tabel 1.10 dapat dilihat total pendapatan operasional yang diberikan tertinggi adalah pada bank dengan kode Emiten BBRI Pada tahun 2019 dengan sebesar Rp.150.195.406.000.000 dan yang terendah adalah pada bank dengan kode emiten ARTO pada tahun 2019 dengan sebesar Rp. 53.150.000.000

Dari penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul **“Pengaruh Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Return On Asset,**

Dan Biaya Operasional Dengan Pendapatan Operasional Terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Sub Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Priode 2018-2020”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahannya adalah Apakah *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Asset*, dan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional Berpengaruh Terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Sub Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Priode 2018-2020?

C. Pembatasan Masalah

1. Variabel yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Asset*, dan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional.
2. Periode penelitian ini adalah 2018-2020

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui Pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Asset*, dan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional Terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Sub Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Priode 2018-2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan secara langsung, dan juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai judul yang diteliti

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh investor untuk mengetahui layak atau tidaknya investasi pada Bursa Efek Indonesia, terutama sub sektor Bank agar dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian.

3. Bagi Almamater

Dapat menjadi bahan dan referensi yang bermanfaat untuk Universitas Muhammadiyah Pontianak, khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen dalam melakukan penelitian dan pembahasan topik yang serupa.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Frida (2020:266): “Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka”.

Menurut Frida (2020:225): “*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank

untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya resiko atas kredit yang diberikan”.

Menurut Taswan (2010:167): “Kualitas Aset merupakan rasio yang mengukur kualitas aset produktif yang dimiliki bank untuk menutup aset produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank”.

Menurut Siamat (2005:174): “Kredit bermasalah atau sering juga disebut *Non Performing Loan* (NPL) yaitu kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal. Batas minimum NPL yaitu 5 persen”.

Menurut Sudirman (2013:185): “Rasio likuiditas yang umum digunakan dalam dunia perbankan diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Besarnya rasio LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 100%”.

Menurut Frida (2020:223): “*Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana simpanan masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”.

Menurut Frida (2020:226): “Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri”.

Menurut Pandia (2012:71) : “ROA merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total

aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan”.

Menurut Mulyadi (2007:63): “Efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga dan biaya. Efisiensi juga berarti rasio antara input dan output atau biaya dan keuntungan”.

Menurut Rivai dkk (2007:722): pengertian BOPO adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam komdisi bermasalah semakin kecil.

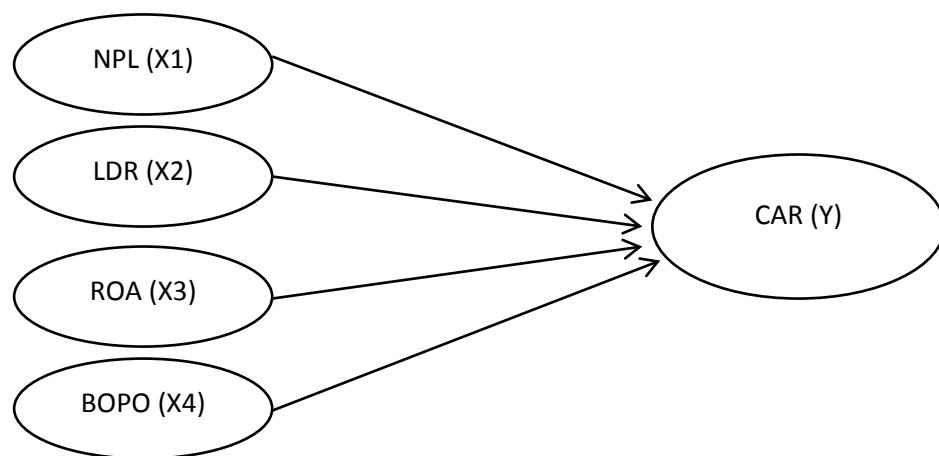
Hasil penelitian dari Bukian dan Sudiarta (2016) dengan judul “Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal (studi dilakukan pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2014)”, menunjukkan bahwa NPL dan LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, ROA dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR.

Sedangkan hasil penelitian dari Anjani dkk (2018) dengan judul “Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Efisiensi Operasional, Dan Sensitivitas Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas aset bertanda negatif dan suatu bank berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecukupan modal, likuiditas dan efisiensi operasional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kecukupan modal

bank. Sedangkan profitabilitas dan sensitivitas memiliki pengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecukupan modal bank. Dari berbagai penjelasan tersebut, Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan secara sistematis sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



Keterangan:

Non Performing Loan: NPL (X1)

Loan To Deposit Ratio: LDR (X2)

Return On Asset: ROA (X3)

Biaya Operasional Dengan Pendapatan Operasional: BOPO (X4)

Capital Adequacy Ratio: CAR (Y)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Asosiatif. Menurut Sugiyono (2019: 20): “Penelitian Asosiatif, yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan hubungan dan menguji

hipotesis perbandingan korelasi antara dua variabel atau lebih pada sampel atau populasi yang berbeda”.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data sekunder dan studi dokumenter. Menurut Sugiyono (2019: 131): “data sekunder adalah suatu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain yang bukan oleh periset itu sendiri untuk tujuan yang lain, artinya data yang diperoleh oleh pihak kedua” . Menurut Sugiyono (2019: 430): “ Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan”. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah neraca, laba/rugi dan arus kas.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2019:145): “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan perbankan yang bergabung di Bursa Efek Indonesia, ada sebanyak 45 perusahaan.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2019:146): “ sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pada penelitian ini dilakukan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* yaitu menggunakan *sampling* jenuh. Menurut Sugiyono (2019:85): “*sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Sehingga jumlah sampel sama dengan populasi yaitu sebanyak 45 perusahaan.

4. Alat Analisis

a. Menghitung CAR

$$CAR = \frac{\text{Modal ekuitas}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.

ATMR aktiva neraca = nilai nominal x bobot resiko.

ATMR aktiva administratif = nilai nominal aktiva neraca administrative x bobot resiko.

Sumber: Sujarweni (2020:97)

b. Menghitung *Non Performing Loan* (NPL)

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Kredit yang diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Sumber: Bukian (2016)

c. Menghitung *Loan To Deposit* (LDR)

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Sumber: Sujarweni (2020:102)

d. Menghitung *Return on Assets* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Sumber: Sujarweni (2020:101)

e. Menghitung biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Sumber: Sujarweni (2020:101)

5. Uji asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Sujarweni (2015:52): “Uji Normalitas yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki Distribusi Normal”. Uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov smirnov. Adapun pengambilan keputusan uji normalitas yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika Sig > 0,05 maka data terdistribusi normal
- 2) Jika Sig < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018:107): “Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara

variabel bebas (dependen)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

Pengambilan keputusan:

- 1) *Tolerance Value* < 0,1 dan *VIF* > 10, dikatakan terjadi multikolinieritas.
- 2) *Tolerance Value* > 0,1 dan *VIF* < 10, dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Sujarweni (2015:186): “Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya”. Model regresi yang baik adalah tidak ada autokorelasi. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *cross section* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Hipotesis yang akan diuji adalah :

Tabel 1.11
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl = d = du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du = d = 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, (2018:112)

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013:134): “Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam Model Regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model Regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan menggunakan uji *glejser* yaitu mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Dasar pengambilan keputusan uji *glejser* yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai Sig > 0,05 tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas
- 2) Nilai sig < 0,05 terjadi gejala Heteroskedastisitas.

e. Uji Linearitas

Menurut Ghozali (2013:159): " Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik". Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *lagrange multiplier*, yaitu untuk mendapatkan nilai c^2 hitung atau $(n \times R^2)$.

Rumus hipotesis:

H_0 = Regresi berbentuk linier

H_a = Regresi tidak berbentuk linier

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai c^2 hitung yang kemudian dibandingkan dengan c^2 tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai c^2 hitung $>$ c^2 tabel maka H_0 ditolak.
- 2) Jika nilai c^2 hitung $<$ c^2 tabel maka H_0 ditolak.

6. Uji Statistik

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sujarweni (2015:149): "Regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen". Adapun model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

$$Y = \text{CAR}$$

a = Konstanta

b1 – b4= Koefisien Regresi

X1 = NPL

X2 = LDR

X3 =ROA

X4 =BOPO

b. Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R)

Menurut Ghozali (2011:96): “Uji Korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel”. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan yang dimiliki antar variabel dalam penelitian. Nilai r berkisar antara 0 sampai 1, jika mendekati 1 maka hubungan semakin kuat. Berikut adalah pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi:

Tabel 1.12
Interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2019:184)

c. Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2011:97): “Uji Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-

variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

d. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F atau analisis varian (ANOVA) menurut Ghozali (2011:98): “Pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen / terikat”. Menentukan hipotesis:

- 1) H_0 : variabel NPL, LDR, ROA, dan BOPO secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.
- 2) H_a : variabel NPL, LDR, ROA, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Dasar pengambilan keputusan.

- 1) Jika nilai sig. > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika nilai sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

e. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2011:98): “Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen”. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 : $b_1 = 0$: NPL secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

$H_a : b_1 \neq 0$: NPL secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR.

- 2) $H_0 : b_2 = 0$: LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

$H_a : b_2 \neq 0$: LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR

- 3) $H_0 : b_3 = 0$: ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

$H_a : b_3 \neq 0$: ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR.

- 4) $H_0 : b_4 = 0$: BOPO secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

$H_a : b_4 \neq 0$: BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Kriteria pengujian :

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi berganda bahwa nilai R (korelasi) yang diperoleh sebesar 0,368 menunjukkan hubungan antara NPL, LDR, ROA dan BOPO terhadap CAR di antara interval koefisien 0,200 – 0,399 yang berarti tingkat hubungan lemah. Analisis koefisien determinasi atau *R square* yang diperoleh sebesar 0,135. Hal ini menunjukkan bahwa 13,5% pengaruh terhadap CAR dapat dijelaskan oleh variabel NPL, LDR, ROA dan BOPO. Sedangkan sisanya 86,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Berdasarkan hasil uji simultan atau uji F diperoleh nilai sig sebesar 0,001. Karena $\text{sig} < 0,05$ maka NPL, LDR, ROA dan BOPO secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap CAR.
3. Berdasarkan hasil uji parsial atau uji t menunjukkan bahwa dari keempat variabel tersebut, hanya NPL yang berpengaruh signifikan terhadap CAR secara parsial. Sedangkan variabel LDR, ROA, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR secara parsial.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi investor dalam menanamkan modal ke sebuah perusahaan perlu memperhatikan NPL karena variabel ini berpengaruh terhadap kecukupan modal perbankan yang menjadi salah satu pondasi suatu perusahaan dibandingkan variabel LDR, ROA, dan BOPO.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah periode penelitian menjadi 5 tahun dan menggunakan sektor lain selain perbankan dan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani Ayu Giri, Jeni Susyanti, M. Agus Salim. 2018. Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Efisiensi Operasional, Dan Sensitivitas Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *e – Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma*.
- Anwar, Mokhammad, 2019. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Kencana, Jakarta.
- Bank Indonesia. (2016). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30DPNP Tanggal 16 Desember 2011. Diperoleh 25 Oktober 2016, dari (www.bi.go.id).
- Brigham, Eugene F dan Joel F, Houston. 2018. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Selemba Empat Jakarta.
- Bukian Ni Made Winda Parascintya, Gede Merta Sudiarta. 2016. Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 2, 2016: 1189-1221.
- Bursa efek Indonesia. 2020. Data close price (on line) tersedia di <https://idx.co.id/>
- Fahmi, Irham. 2015. Analisis Kinerja Keuangan. Alfabeta, Bandung.
- Frida, Catharina Vista Okta. 2020. Manajemen Perbankan. Penerbit Garudhawaca. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Edisi Kelima. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2013. Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Edisi Kesembilan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handini, Sri. 2020. Buku Ajar : Manajemen Keuangan. Scorpindo. Surabaya.
- Hartono, Jogiyanto. 2015. Teori Portopolio Dan Analisis Investasi. Penerbit BPFE. Yogyakarta.

- Hasibuan, Malayu S.P. 2017. Dasar-Dasar Perbankan. PT.Bumi Aksara, Jakarta.
- Ikatan Bankir Indonesia, 2016. Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Resiko. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ilham, Rico Nur, Khaira Amalia Fachrudin, Mangasi Sinurat, dan Maumaar Khaddafi. 2020. Manajemen Investasi (Legal Investment Versus Fake Investment). Cetakan Pertama. CV jejak. Sukabumi.
- Kasmir. 2009 Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Penerbit Prenada Media Group. Jakarta.
- _____. 2015. Manajemen Perbankan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mulyadi. 2007. Alat Manajemen Untuk Pelipatgandaan Kinerja Keuangan. Edisi Kelima. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Pandia, Frianto. 2012. Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Rivai H. Veithzal, Andria Permata Veithzal, Ferry N. Indroes. 2007. Bank And Financial Institution Management. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rokhmantussa'dyah, Ana dan Suratman. 2017. Hukum Investasi & Pasar Modal. Cetakan Keempat. Sinar Grafika, Jakarta.
- Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter Dan Perbankan. Edisi Kelima. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudirman, I Wayan. 2013. Manajemen Perbankan. Penerbit Kencana Sudjana. Jakarta.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Penerbit Alfabeta : Bandung.
- Sujarweni. V. Wiratna. 2015. Metodologi penelitian-bisnis & Ekonomi. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- _____. 2020. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Tandelilin. Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi. Edisi Pertama. Kanisius, Jakarta.

_____. 2017. Pasar Modal Manajemen Portopolio & Investasi. Penerbit PT Kanisius. Yogyakarta

Taswan. 2010. Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, Dan Aplikasi. Edisi Kedua. Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.